

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa adalah merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain karena semua pikiran dan perasaan yang ada dalam diri manusia dapat dinyatakan dengan bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian secara lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan faktor yang sangat hakiki untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Bahasa yang dimiliki oleh manusia adalah merupakan anugerah dari Alloh Swt, karena dengan berbahasa maka manusia itu akan dapat mengenal diri sendiri, orang lain, alam sekitar dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga dapat berperan pula sebagai makhluk yang berbudaya. Bahasa sangat erat sekali dengan perkembangan berfikir individu itu sendiri.

Sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat baik di desa atau di kota manusia tentu saling membutuhkan segala sesuatu dengan orang lain baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Manusia selalu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa, karena dengan bahasa manusia dapat saling memahami tentang apa yang akan dikomunikasikan dengan orang lain. Bahasa yang sering digunakan untuk berbicara atau berkomunikasi setiap hari itu kalau kita pelajari sebenarnya berasal

dari perkembangan bahasa sejak kecil sampai manusia tumbuh dewasa dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

1. Teori Perkembangan Bahasa Anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa tentang perkembangan bahasa anak tentunya tidak lepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang di anutnya. Menurut pengamatan sejarah bahwa ada tiga teori dalam perkembangan bahasa anak yaitu dua pandangan yang bersifat kontroversial yang telah dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan nativisme yang berpendapat penguasaan bahasa pada diri anak-anak ini bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa anak itu bersifat suapan (*nature*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut *kognitivisme*.

Menurut pendapat Chaer (2015:221), ketiga pandangan dalam perkembangan bahasa pada diri anak akan dijelaskan secara jelas sebagai berikut:

a. Pandangan Nativisme

Menurut pandangan nativisme, bahwa selama pemerolehan sebuah bahasa yang pertama pada diri anak ini diperoleh secara sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap bahwa pengaruh lingkungan sekitar anak tidak mempunyai peranan penting atau berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, tetapi bahasa yang diperoleh anak itu merupakan pemberian secara biologis

atau merupakan (hipotesis pemberian alam). Kaum nativis berpendapat bahwa untuk pemerolehan bahasa pada diri anak terlalu kompleks dan rumit karena sukar dipelajari dalam waktu yang singkat melalui metode tiruan, jadi pasti sudah ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Menurut pendapat Chomsky (1965,1975) bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa. Manusia itu tidak mungkin akan belajar sebuah bahasa pertama dari orang lain, selama belajar mereka menggunakan prinsip - prinsip yang membimbingnya dalam menyusun tata bahasa, beliau juga berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, sedangkan binatang tidak mungkin bisa menguasai bahasa manusia, adapun yang menjadi alasan untuk memperkuat pendapat tersebut yaitu pertama perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan atau genetik, pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya yang merupakan sesuatu universal dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa, kedua bahasa itu dapat dikuasai dalam waktu singkat, terbukti bahwa anak usia empat tahun anak tersebut sudah dapat berbicara seperti halnya orang dewasa, ketiga lingkungan bahasa pada diri anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

b. Pandangan Behaviorisme

Penganut paham behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak pertama dikendalikan dari luar diri anak tersebut, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan sekitarnya. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal sebenarnya bahasa itu merupakan salah satu perilaku diantara perilaku - perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris ini kemampuan untuk berbicara dan memahami bahasa oleh anak yang diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif dari anak tersebut dalam proses pemerolehan bahasan dan bahkan tidak mengakui kematangan anak tersebut. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Kaum behavioris juga tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakan ciri-ciri penting dari bahasa lingkungannya. Mereka berpendapat bahwa rangsangan atau stimulus dari lingkungan tertentu akan memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka memandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke

kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip hubungan stimulus dan respon serta proses menirukan.

c. Pandangan Kognitivisme

Menurut pendapat Jean Piaget (1954), menyatakan bahwa bahasa itu bukan suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan merupakan salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Manusia melakukan komunikasi berbahasa dengan menggunakan nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar atau lebih umum dalam kognisi, jadi secara urut bahwa perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa manusia. Beliau juga menegaskan tentang struktur yang kompleks dari bahasa bukan yang telah diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul dari serangkaian interaksi dengan lingkungan yang terus menerus antara fungsi kognitif pada anak tersebut dengan lingkungan kebahasanya, maka dengan demikian masalah struktur bahasa tidak perlu disediakan secara alamiah. Hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari perkembangan intelektual anak tersebut, tahap perkembangan dimulai dari bayi yang baru lahir sampai dengan usia 18 bulan yang disebut tahap sensori motor. Pada tahapan ini dianggap bahwa bahasa belum ada karena masih menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk benda-benda di sekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia dengan alat indranya dan gerak kegiatan yang dilakukan., begitu benda tersebut itu hilang di hadapan anak tersebut maka benda itu dianggap tidak ada lagi. Setelah bayi berumur satu tahun baru dapat

menangkap bahwa obyek tersebut tetap ada atau permanen, meskipun sedang tidak dilihatnya secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas tentang teori-teori yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak yaitu menurut pandangan nativisme, behaviorisme, dan pandangan kognitivisme, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa menurut pandangan nativisme pada dasarnya perkembangan bahasa yang diperoleh seorang anak dapat bersal dari dalam diri sendiri atau dari faktor genetik sebuah keturunan. Pada pandangan behaviorisme tentang perkembangan bahasa anak dapat diperoleh dari luar anak tersebut, yang berupa rangsangan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut sudut pandang dari teori kognitivisme bahwa perkembangan bahasa pada anak dapat berasal dari kematangan pada anak tersebut, dari ketiga pandangan tersebut di atas yaitu pandangan nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme selalu berkaitan dengan perkembangan-perkembangan lain yang dialami oleh anak tersebut.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak.

Adapun masa pentahapan perkembangan bahasa menurut Yusuf (2017:158) tentang bahasa anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Masa Permulaan, Stadium Purwoko (6 bulan-12 bulan).

Masa ini disebut masa meraban, yaitu masa bayi mengeluarkan bermacam-macam suara yang tidak berarti. Masa ini sebagai permainan pelatihan alat-alat suara: kerongkongan, mulut, dan bibir, pada masa ini bayi sering mengulang beberapa suku kata, seperti ba-ba-ba, ma-ma-ma, dan pa-pa-pa. Pada tahapan ini

anak semakin kelihatan lucu dalam berbicara dan orang tua selaku pengasuh atau pembelajar yang pertama hendaknya selalu aktif untuk melatih dan membimbing suku kata tersebut secara rutin, bahkan harus memberikan contoh yang lebih baik untuk merangsang anak tersebut mengucapkan jenis suku kata yang sederhana sehingga perkembangan bahasa anak tersebut mengalami kemajuan.

b. Masa Pertama, Stadium Kalimat (12 bulan-16 bulan)

Pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kata, misal kata mama, papa, maman. Sepatah kata ini sudah merupakan sebuah kalimat, tetapi ini bukan kalimat yang lengkap atau kalimat satu kata (*single word sentence*). Kata-kata yang diucapkan itu walaupun tidak langsung, tetapi mempunyai maksud tertentu, seperti anak mengucapkan kata “mamah” (kalimat tunggal), mungkin dia hanya memanggil mamahnya (dalam kalimat sempurnanya “mamah ke sisni!”), atau mungkin minta kepada mamahnya, seperti “mamah minta minum”!, pada usia ini biasanya anak sudah dapat menirukan suara-suara kucing, burung atau suara kendaraan.

c. Masa ke dua Stadium Nama (16 bulan-24 bulan)

Perkembangan bahasa yang dapat diperoleh pada masa ini yaitu anak sudah mulai timbul kesadaran bahwa setiap orang atau benda itu mempunyai nama, sehingga disebut Stadium Nama. Di samping nama orang atau benda, juga nama-nama perbuatan yang disaksikan, atau sifat-sifat sesuatu ditanyakan juga namanya. Oleh karena itu, masa ini juga disebut dengan masa “masa haus nama”. Pada masa ini, anak sering berbicara sendiri (monolog), baik dengan diri sendiri, maupun dengan benda-benda mainannya.

d. Perkembangan Berbicara Anak

Menurut Soetjiningsih (2012:122) Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan tertentu. Tidak semua bunyi atau suara yang dikeluarkan oleh anak dapat disebut bicara, ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah anak berbicara dalam arti yang sebenarnya atau hanya “membeo“, yaitu:

- a. anak harus mengerti arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Misal kata “susu“ harus mengacu pada susu, bukan pada cairan apapun yang mereka minum.
- b. anak harus menghafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah.

Biasanya kejadian yang sering terjadi di lingkungan keluarga bahwa orang tua selaku pengasuh bahasa yang utama cenderung hanya menerapkan kriteria pengucapan yang betul, dan mengira bahwa anak sudah menghafalkan kata dengan betul otomatis anak akan mengetahui arti yang sebenarnya. Menurut Soetjiningsih (dalam Hurlock:1980), bahwa berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain individu harus mengetahui tentang apa yang dimaksud oleh orang lain dan memiliki kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bayi yang berusia 18 bulan, komunikasi dalam bentuk kata-kata harus diperkuat dengan isyarat seperti menunjuk benda. Pada usia dua tahun, rata-rata bayi sudah dapat mengerti tentang beberapa perintah dari orang dewasa secara sederhana, bagi bayi belajar untuk berbicara adalah merupakan hal yang tidak mudah karena tidak semua bayi

pada usia ini mampu untuk bicara walaupun baru dapat mengucapkan kata-kata yang sederhana dan singkat.

Bentuk komunikasi pada masa ini dapat disebut bentuk-bentuk prabicara yang biasanya terdapat empat bentuk prabicara, yaitu: menangis, berceloteh, isyarat, dan pengungkapan emosi. Berceloteh atau mengoceh pada usia bayi ini dapat dikatakan paling penting karena sebenarnya kejadian inilah yang sangat diharapkan oleh orang tua, di samping terdengar tidak begitu jelas di telinga sang pengasuh, tetapi sangat menyenangkan dengan harapan akan menuju ke arah yang lebih baik untuk perkembangan bicara pada tahap berikutnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Mainizar (2013 : 97) bahwa perkembangan bahasa pada anak itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: berasal dari pembinaan dari orang tua, faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan dalam keluarga, agar lebih jelas tentang faktor-faktor tersebut di atas maka secara terperinci akan dibahas pada paragraf berikut ini yaitu:

a. Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, terutama pada kehidupannya sehari-hari di lingkungan keluarga, apabila perkembangan anak mulai usia bayi sampai kanak-kanak sering mengalami gangguan pada fisiknya misal sering sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya dan tidak normal, oleh karena itu orang tua selaku pengasuh yang paling utama berperan dalam perkembangan bahasa anak di lingkungan keluarga

hendaknya memperhatikan kondisi kesehatan anaknya dengan cara pemberian air susu ibu yang rutin, makanan yang bergizi, selalu memelihara kesehatan dan rutin memeriksakan perkembangan kondisi anaknya ke posyandu terdekat atau ke pusat pengobatan terdekat sehingga kondisi kesehatan anak tersebut dapat terdeteksi secara dini karena hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan berbicara pada anak.

b. Faktor Intelegensi

Perkembangan bahasa anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor intelegensinya. Bagi anak yang mempunyai perkembangan intelegensi yang normal atau di atas rata-rata dalam menerima rangsangan dari luar akan lebih cepat menerima jika dibanding dengan anak yang memiliki tingkatan intelegensi di bawah rata-rata atau normal. Anak yang memiliki tingkatan intelegensi normal atau bahkan di atas normal biasanya akan cepat sekali untuk menerima atau menangkap perkataan atau bahasa lisan dari orang lain ketika berbicara di dekatnya jika dibandingkan dengan anak di bawah tingkatan normal dan anak tersebut akan mencoba untuk menirukan tentang apa yang sering dikatakan oleh orang atau teman lain yang ada bersamanya.

c. Status Sosial Ekonomi

Faktor status sosial dalam sebuah keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Hal ini sering kita amati dalam kehidupan di lingkungan masyarakat di sekitar kita bahwa biasanya anak yang berasal dari latar belakang status ekonomi yang rendah cenderung akan mengalami keterlambatan

dalam perkembangan bahasanya jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki status ekonomi lebih cukup atau mampu. Kondisi yang seperti ini biasanya terjadi dari lingkungan keluarga yang tidak mampu tersebut kurang memperhatikan terhadap perkembangan bahasa anaknya, kejadian seperti ini sering terjadi di masyarakat pedesaan yang terpencil yang jauh dari titik keramaian.

d. Faktor Jenis Kelamin

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa tersebut di atas yaitu faktor jenis kelamin, pada perkembangan bahasa di usia balita terutama pada usia satu tahun perkembangan bahasa anak perempuan dan anak laki-laki tidak mengalami perbedaan dalam mengucapkan kata-kata atau bersuara namun setelah anak tersebut memasuki usia dua tahun anak perempuan akan lebih banyak suara yang diucapkan jika di banding dengan anak usia balita laki-laki.

e. Faktor Hubungan dengan Keluarga

Faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa adalah faktor hubungan dalam keluarga. Hubungan dalam keluarga ini biasanya terjadi dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga terutama orang tua ayah atau ibu kandung, kakak, atau orang dewasa yang tinggal dalam lingkungan keluarga tersebut, semua anggota keluarga ini yang mengajar, melatih dan selalu memberikan contoh yang baik tentang bahasa kepada anak tersebut. Hubungan keluarga yang sehat dan harmonis sangat mendukung dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak, namun jika dalam lingkungan keluarga

anak tersebut hubungan tidak harmonis atau tidak sehat maka akan mengakibatkan anak tersebut akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

Keluarga yang tidak harmonis atau tidak sehat dalam berkomunikasi dapat berupa sikap dari orang tua yang sangat kasar atau keras, kurangnya perhatian dan kasih sayang, orang tua selalu diam, orang tua tidak pernah memberikan contoh atau latihan mengucapkan kata-kata. Kondisi yang demikian ini akan mengakibatkan perkembangan bahasa anak akan mengalami stagnasi atau kelainan seperti: berbicara gagap, tidak jelas dalam mengucapkan kata-kata, merasa takut dalam mengucapkan ide atau pendapat, dan bahkan anak tersebut bisa berkata yang kasar atau tidak sopan.

Berdasarkan uraian di atas tentang adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak sejak bayi lahir sampai dengan dewasa dapat dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal atau dari dalam diri anak tersebut dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak. Perkembangan bahasa anak pada dasarnya ada yang berjalan normal ada juga yang mengalami kendala. Peranan orang yang dewasa baik yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar hendaknya dapat memberikan bimbingan dan pelayanan terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga anak akan mengalami perkembangan terutama pada kematangan berbicara sebagai alat dalam berkomunikasi dengan manusia lain.

B. Karakteristik Siswa di SD

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah adanya interaksi antara guru dan siswa. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Perkembangan Kognitif

Siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (*student center*), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan oleh siswa, guru sebagai pendesain pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok. Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Proses belajar mengajar di SD memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Misal keberhasilan dalam bidang akademik di SD menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah, mulai memiliki pergeseran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar.

Perkembangan siswa akan berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru. Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi

guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.

Menurut Alfin (2017:190-205) bahwa memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di SD akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar, ada empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa: (1) Karakteristik umum, (2) kompetensi, atau kemampuan awal, (3) gaya belajar, (4) motivasi. Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan aktivitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari.

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan menyebut keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada guru. Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) faktor budaya, (3) jenis kelamin, (4) pertumbuhan, (5) gaya belajar dan (6) kemampuan

belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai ke kemampuan yang optimal.

2. Perkembangan Afektif

Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang: tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti : siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa. Berikut akan dijelaskan tentang perkembangan siswa dari segi usia, fisik, psikomotorik dan akademik bagi anak di SD. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson dalam (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, (3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis, dan (4) Struktur Fisik, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

3. Perkembangan Psikomotorik

Ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).

Sementara Gessel menjelaskan bahwa perilaku motorik itu meliputi gerakan tubuh, koordinasi, dan keahlian motorik khusus. (Salkind, 2010:87). Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik.

Menurut pendapat Prastowo (2014:5) karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan matanya untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan dirinya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri .

Untuk perkembangan bahasa bagi anak usia SD minimal dapat menguasai tiga kategori yaitu: pertama dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, kedua dapat membuat kalimat majemuk, dan ketiga dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan. Di samping itu, menurut Yusuf dalam Susanto (2013:74-76), pada usia SD ini anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Syamsu juga mengatakan bahwa karakteristik emosi yang stabil ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain.

Adapun perkembangan moral pada anak usia SD yaitu mereka sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini (usia 11 atau 12 tahun), anak bahkan sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Menurut Uno dan Mohamad (2011:282) sebagai makhluk psikofisik, anak-anak sejak bayi sudah memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar, yaitu seperti kebutuhan fisik dan psikis. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak menuju kedewasaan, terjadi perubahan-perubahan kebutuhan seperti di atas menjadi lebih besar, kebutuhan sosial psikologis seseorang akan lebih banyak dibandingkan kebutuhan fisiknya sejalan dengan usianya.

Berdasarkan uraian di atas tentang karakteristik siswa SD maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang berada di tingkat SD cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Untuk itu guru selaku pembimbing perlu memanfaatkan

media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada siswa. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat dikelas tersebut. Perhatian yang seksama tentang karakteristik umum siswa pada dasarnya dapat membantu guru untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Pemahaman tentang karakteristik siswa juga akan memudahkan guru untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang siswa yang akan menempuh program pembelajaran, sehingga akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan harapan.

C. Keterampilan Berbicara

Setiap manusia yang mengalami perkembangan secara normal maka akan mengalami perkembangan pada fungsi komunikasinya terutama adalah berbicara. Berbicara adalah merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam melakukan tindakan komunikasi dalam rangka menyampaikan informasi, pikiran, perasaan, ide atau gagasan kepada orang lain baik secara langsung bertatap muka dengan lawan bicaranya atau tidak langsung dengan cara berkomunikasi lewat telepon.

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Berbagai definisi telah dikemukakan untuk memberikan makna tentang berbicara. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang

digunakan manusia untuk berkomunikasi. Kegiatan tentang komunikasi berbicara tersebut sangat berhubungan dengan proses pembelajaran di dalam kelas yaitu pada saat guru dan siswa mengadakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Tarigan (2017:1) keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia mempunyai empat komponen yaitu:

1. keterampilan menyimak (*listening skills*)
2. keterampilan berbicara (*speaking skills*)
3. keterampilan membaca (*reading skills*)
4. keterampilan menulis (*writing skills*)

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang diawali dengan keterampilan menyimak, dan pada masa itu maka sekaligus tentang keterampilan berbicara dipelajari oleh anak. Berbicara sangat erat sekali hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Jika kondisi anak dalam perkembangan dan kematangan dalam berbahasa mengalami keterlambatan maka untuk tahapan keterampilan dalam berbahasa juga mengalami hambatan. Perlu kita sadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan untuk komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan kita tinjau secara jelas tentang hubungan antara: berbicara dan menyimak, berbicara dan membaca, serta ekspresi lisan dan tulisan.

a. Hubungan antara Berbicara dan Menyimak

Hubungan berbicara dengan menyimak adalah merupakan suatu kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung serta komunikasi tatap muka yang satu mengucapkan kata atau sebagai komunikator dan yang satu berperan sebagai pendengar. Kegiatan komunikasi seperti ini dapat dilakukan secara langsung *face to face communication* atau bisa juga dilakukan dengan hubungan tidak langsung seperti lewat telepon. Adapun hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak adalah sebagai berikut:

- a. ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru,
- b. kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimulus*) yang mereka temui,
- c. ujaran dari anak tersebut mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan di masyarakat mereka hidup,
- d. bagi anak yang lebih muda akan dapat memahami kalimat -kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit,
- e. meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang,
- f. bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata -kata anak. Oleh karena itu peranan guru sangat penting dalam memberikan contoh tentang berbicara kepada anak didiknya,
- g. berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan dapat menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak.

b. Hubungan antara Berbicara dan Membaca

Hubungan yang erat antara berbicara dengan membaca memperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman-pengalaman umum dalam berbahasa lisan sebagai ucapan yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas, dan beraneka ragam atau menghubungkan kejadian dalam urutan yang wajar serta logis. Hubungan-hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat diketahui dari beberapa telaah penelitian antara lain:

- a. *performance* atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lain,
- b. pola-pola ujaran yang tuna aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak yang lain,
- c. kalau pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka membaca bagi anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka,
- d. kosa kata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung.

c. Hubungan antara Ekspresi Lisan dan Ekspresi Tulis

Hubungan antara komunikasi lisan dengan komunikasi tulis sangat erat karena keduanya mempunyai banyak persamaan antara lain:

- a. sesuai dengan tahapannya bahwa anak biasanya akan belajar untuk berbicara terlebih dahulu kemudian baru belajar menulis. Kosa kata dan

pola kalimat yang memberi ciri kepada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.

- b. apabila anak sudah dapat menulis dengan lancar maka biasanya dapat pula menuliskan pengalaman-pengalaman pertamanya secara tepat tanpa diskusi lisan, tetapi mereka masih membutuhkan suatu pemecahan masalah dengan orang lain untuk menyempurnakannya bisa dengan guru atau temannya.
- c. perbedaan antara komunikasi lisan dengan komunikasi tulis. Komunikasi lisan cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan biasanya lebih kacau daripada komunikasi secara tertulis, untuk itu perlu adanya suatu perhatian terhadap pemakaian komunikasi lisan. Komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal gaya bahasanya, sang penulis biasanya telah memikirkan setiap kalimat yang akan dituliskan dan sering memeriksa beberapa kali sebelum dia menyelesaikan kalimatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya akan mengalami perkembangan dalam pemerolehan bahasa secara bertahap. Keterampilan berbahasa ada empat yaitu menyimak, berbicara, dan membaca, semua keterampilan ini saling berhubungan erat sesuai dan tidak dapat terpisahkan karena keterampilan ini diperoleh sejak bayi baru lahir sampai anak tersebut duduk di sekolah. Tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi, sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

Menurut pendapat dari Otto (2015:370) bahwa di dalam komunikasi di dalam kelas anak didorong, diteruskan dan diperkenankan untuk berhubungan dengan orang lain, untuk memahami dunia mereka dan menunjukkan dirinya sendiri di dalamnya. Ketika percakapan di dalam kelas sangat dibatasi, anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang fokus dan tidak belajar bagaimana mengekspresikan pemikiran mereka, mengklarifikasikan salah pengertian atau mempertanyakan perspektif orang lain. Untuk hal seperti ini peranan guru yang memahami tentang percakapan dalam proses kegiatan pembelajaran harus memberikan motivasi kepada anak untuk menciptakan lingkungan kelas dengan dasar yang kuat untuk perkembangan kognitif anak dan perkembangan “Proses mental yang lebih tinggi untuk mendukung kegiatan berbicara dan membaca “. Berbicara merupakan kegiatan ekspresi kreatif dengan melibatkan berbagai anggota tubuh. Dalam berbicara, anggota tubuh secara

spontan ikut berperan mengekspresikan dan menegaskan makna pembicaraan. Gerakan tangan, tubuh, dan raut muka secara serempak membangun satu kesatuan ekspresi mengikuti tuturan yang keluar dari pembicara. Berbicara sebagai kegiatan komunikasi melibatkan sebuah proses berbicara silih berganti antara pembicara dan lawan bicara. Artinya berbicara terjadi saling berbalas bergantian berbicara.

Pada saat pembicara mengeluarkan tuturan, pendengar berperan sebagai pendengar, dan sebaliknya pada saat pendengar mengambil alih kegiatan berbicara, pembicara sebelumnya berubah fungsi menjadi penyimak. Bentuk resiprokal ini membentuk kegiatan percakapan yang saling memberi dan menerima respon pembicaraan. Pembicara memberikan informasi dan lawan bicara menerima informasi. Kejadian ini secara sistematis berlangsung dalam percakapan yang membentuk sebuah keinginan menyamakan persepsi dari tuturan yang silih berganti. Inilah yang disebut sebuah proses komunikasi.

Menurut Setyonegoro (2013:67-80) mengemukakan berbagai alasan tentang mengapa manusia berbicara. Dari ilustrasi peristiwa berbicara yang telah dikemukakan, dapat dijelaskan beberapa alasan mengapa manusia berbicara. Mengapa manusia berbicara dapat dilihat dari tujuan berbicara. Terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

- a. mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat,
- b. memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain,
- c. ingin menghibur orang lain,

d. menyampaikan Informasi.

Berdasarkan uraian di atas tentang pengertian keterampilan berbicara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan mengungkapkan pendapat di dalam kelas maupun di dalam diskusi. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat.

3. Faktor Pendukung Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara pada diri anak akan mulai diproses sejak anak usia dini bahkan sebelum anak lahir pun biasanya sering kali dilakukan terapi berbicara dengan anak dalam kandungan. Berbicara adalah salah satu indikator perkembangan, anak yang dapat berbicara lancar berarti bahwa anak tersebut memiliki perkembangan dalam berbahasa yang baik. Begitu pula sebaliknya ketika anak terlambat berbicara maka anak perlu diperhatikan secara khusus, tujuannya adalah untuk memberikan stimulasi yang baik dan benar kepada anak agar anak cepat berbicara.

Keterampilan berbicara penting dikuasai anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai

diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain. Penguasaan bahasa khususnya penguasaan keterampilan berbicara anak dapat diperoleh melalui pembelajaran. Berikut ini akan kita bahas tentang hal - hal yang dapat mendukung terhadap perkembangan bahasa pada diri anak .

a. Faktor keluarga

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara pada anak, sesuai dengan pendapat Wardah (2014:1-19) mengemukakan bahwa fungsi keterampilan berbicara pada anak usia dini menurut teori belajar Tarigan (dalam Handayani, 2008:282), anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: asosiasi, imitasi dan penegasan. Ketiga proses tersebut tidak luput dari kemampuan berbahasa dan juga perilaku anak dalam berbahasa. Perilaku asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan obyek tertentu. Untuk membuat suatu bunyi itu lazim, maka pembelajar bahasa harus mengetahui cara atau sikap apa yang akan dilakukan. Setelah anak berhasil meniru kalimat yang ia dengar, maka anak akan cenderung meneguhkan kata atau kalimat yang ia dapatkan. Kata atau kalimat itu kemudian akan menjadi perbendaharaan kata pada anak. Penegasan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar. Melalui tiga perilaku berbahasa yang dilakukan oleh anak di atas, maka perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti.

Menurut Dyson (dalam Mukalel:2003) bahwa perkembangan berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, hal ini tidak

sama dengan menulis. Hal itu dapat dicontohkan dari perkembangan seorang bayi yang dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangannya orang tua dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Untuk itu, orang tua harus peka terhadap keunikan yang dimiliki oleh anak-anaknya. Keunikan ini biasanya akan terlihat dari cara anak bersikap dan memulai bicara awal.

Mardiatmaja (2017:25) mengemukakan bahwa pembelajaran diawali dengan bimbingan dari ayah dan ibu. Orang tua merupakan tokoh perdana dalam proses pembelajaran manusia yang dilanjutkan oleh para guru dan dosen di lingkungan sekolah, berdasarkan pernyataan ini berarti peranan orang tua merupakan peletak dasar bagi pemerolehan bahasa anak. Setiap orang tua pasti bangga jika melihat anaknya sudah bisa berbicara walaupun hanya dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak lengkap. Melihat kenyataan semacam itu, peran serta orang tua sangat diperlukan. Salah satu hal yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan memberikan stimulasi agar anak cepat bicara dengan lancar. Ada banyak stimulus yang bisa diberikan oleh orang tua khususnya ibu kepada balitanya. Hal-hal yang dapat dilakukan ibu dalam memberikan stimulus pada balitanya agar bisa bicara yaitu: (1) berkomunikasi dengan anak menggunakan kata-kata yang benar, (2) hindari memotong bicara anak, (3) seringlah mengajak anak berkomunikasi dengan berbicara, (4) membacakan cerita dengan anak, (5) melatih anak berbicara, (6) melatih otot bicaranya, (7) memberikan penghargaan.

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus sering dilakukan untuk bisa mencapai kesempurnaan. Untuk itu, kita harus sering-sering mengajak balita kita untuk berbicara walaupun pada kenyataannya kita berbicara sendiri seperti orang gila. Namun, ada sisi positif dari kegiatan itu. Dengan mengajak bicara, anak akan sering mendengarkan kata-kata yang kita lontarkan sehingga walaupun ia belum bisa bicara, ia akan menyimpan kata-kata itu di memorinya dan akan membuat ia terangsang untuk segera mengucapkan kata-kata yang masih abstrak tersebut. Semakin sering diajak berbicara, semakin tajam pula rangsangan yang diperoleh. Kegiatan orang tua melibatkan anak dalam bicara merupakan cara efektif untuk membantu mengajarkan anak bicara. Hal itu karena kita ketahui bersama bahwa kemampuan berbicara tidak bisa langsung dilakukan secara sempurna tanpa latihan. Latihan akan membuat anak semakin lancar dalam berbicara. Latihan berbicara ini tidak luput dari aktivitas melatih otot bicara. Anak bisa bicara karena ada otot-otot yang bekerja. Untuk anak usia dini yang masih dalam proses belajar bicara hendaknya mengajarnya untuk menggunakan otot-otot itu secara maksimal. Penggunaan otot-otot yang maksimal akan mempengaruhi pelafalan anak.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Ketika umur seorang

anak semakin bertambah setiap tahunnya, maka secara langsung semakin matangnya pertumbuhan fisiknya. Selanjutnya, pengalaman seorang anak juga dapat bertambah sehingga meningkat pula kebutuhannya. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan didapat anak dari lingkungan mereka tinggal.

Sumaryanti (2017:72-89) mengemukakan bahwa seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca, dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan dalam lingkungan masyarakat.

Menurut teori behavioristik B. Skinner, proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan disekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi,

dan diberikan *reinforcement* (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu *imitasi*, *reward*, *reinforcement* dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua anak. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak akan belajar dan mengasah pembendaharaan katanya menjadi lebih luas dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan bahasa anaknya. Rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting karena orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Selain itu orang tua juga harus memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam proses berbicara terkadang anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Orang tua seharusnya berusaha mencari penyebab atau alasan mengapa anak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan

apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan.

c. Faktor Kesiapan Anak

Kemampuan berbicara pada diri anak juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara. Misal tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara. Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah sempurna dan dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara. Kematangan alat bicara akan mempengaruhi kesiapan berbicara, dalam ini adalah kesiapan mental. Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak. Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12-18 bulan, yang disebut *teachable moment* dari perkembangan bicara. Pada saat inilah anak betul-betul sudah siap untuk belajar bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak ada gangguan anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peran model sangat penting dalam bicara. Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Hal ini berhubungan erat dengan imitasi atau tiruan. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari televisi, atau aktor film yang bicaranya jelas dan

berarti. Model ini juga akan menjadi pendukung anak untuk terus berlatih. Hal itu dapat kita ketahui bahwa pada umumnya anak yang baru belajar bicara akan senantiasa menggunakan kata yang baru ia dengar

d. Cara atau Metode yang Efektif dalam Berbicara

Bicara merupakan kegiatan yang sangat penting dan familiar untuk dilakukan oleh setiap individu. Kegiatan berbicara harus diajarkan sedini mungkin. Berhubungan dengan *ilmu psikolinguistik*, berbicara anak usia dini biasanya melibatkan sikap atau perilaku anak yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan anak. Ini membuktikan bahwa dalam berbicara, sikap juga mempengaruhi tujuan berbicara. Metode bercakap-cakap sangat efektif digunakan karena kita ketahui bahwa saat kita bercakap-cakap, kita memperlihatkan kemampuan bicara kita. Jadi, jika metode ini diterapkan pada anak usia dini yang baru belajar bicara akan sangat membantu mereka. Anak akan antusias dan berusaha berinteraksi dengan kita. Selain itu, anak akan berusaha menanggapi apa yang kita bicarakan pada mereka. Dengan begitu secara tidak langsung terjadi stimulus. Selain metode bercakap-cakap, ada metode lain yaitu mengajarkan bicara dengan media gambar. Media gambar dapat memberikan rangsangan atau stimulus pada anak karena pada umumnya anak-anak usia balita sangat suka dengan gambar. Setelah melihat gambar, biasanya anak mencelotehkan apa-apa yang berkenaan dengan gambar tersebut. Anak akan menceritakan pengalaman atau hal apa yang ia ketahui tentang gambar. Ini akan mengefektifkan belajar bicara anak. Jika anak sudah menceloteh dengan sendirinya mengenai gambar yang kita suguhkan, maka akan meminimalkan kita untuk memberikan stimulus yang lain. Selain metode, terdapat

faktor-faktor pendukung lain yang juga sangat penting. Diantaranya adalah (1) kematangan alat berbicara, (2) kesiapan bicara, (3) adanya model yang baik untuk dicontoh anak, (4) kesempatan berlatih, (5) motivasi belajar dan berlatih, dan (6) bimbingan.

Menurut Suryani (2010) ada beberapa sikap anak dalam menyampaikan tujuan bicaranya yaitu: (1) anak memperlihatkan gerak tubuh atau ekspresi wajahnya serta menangis ketika ia menginginkan sesuatu, dengan demikian kemampuan bicara anak yang masih kurang ia imbangi dengan gerakan-gerakan badan, (2) anak akan berperilaku cerewet dan hiperaktif saat ia mulai mengenal kata. Sikap yang demikian itu dilakukan oleh anak untuk menarik perhatian dari orang lain atau rekan bicaranya. Sikap anak semacam itu membuat anak menjadi mudah bergaul dengan temannya, (3) biasanya anak akan berperilaku manis dan sopan serta berbicara secara halus dan pelan ketika ia mempunyai tujuan tertentu terhadap rekan bicaranya, kemampuan bicara sejak dini memerlukan metode atau cara untuk mempermudah proses penguasaan anak. Metode yang dapat digunakan misalnya metode bercakap-cakap. Bercakap-cakap merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah percakapan yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan Dhieni, (dalam Handayani, 2008:64).

3. Faktor Penghambat Keterampilan Berbicara

Suatu perkembangan berbicara anak biasanya mengalami kendala atau hambatan. Begitu juga dengan usaha untuk mengembangkan kemampuan bicara

anak juga mengalami hambatan. Hambatan itu misalnya gangguan keterlambatan bicara. Gangguan keterlambatan bicara adalah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan adanya hambatan pada kemampuan bicara pada anak-anak tanpa disertai keterlambatan aspek perkembangan lainnya (Subyantoro:2012:58). Pada umumnya keterlambatan disebabkan oleh berbagai faktor yaitu: (1) hambatan pendengaran, (2) hambatan perkembangan pada otak yang menguasai oral-motor, (3) masalah keturunan, (4) masalah pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua, dan (5) faktor media dalam hal ini televisi. Masalah-masalah tersebut sangat dekat dengan kehidupan anak. Hambatan pendengar ini sangat berpengaruh besar pada kemampuan bicara anak karena anak akan bisa bicara jika ia telah bisa mendengar. Apa yang ia dengar akan dicerna oleh otak kemudian baru diwujudkan dalam bentuk tindakan. Tindakan dalam hal ini adalah ujaran dalam bicara. Selain itu garis keturunan juga mempengaruhi. Jika anak berasal dari keturunan yang berpotensi untuk bisu, maka anak itu sedikit atau banyak akan membawa gen tersebut. Hal semacam itu akan didukung dengan interaksi anak dengan orang tua atau televisi. Jika interaksi anak tidak sering dilakukan, potensi untuk menjadi sulit bicara (bisu) juga akan semakin terlihat.

Chaer (2015:148-154) megemukakan bahwa manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya tentu akan dapat berbahasa dengan baik. Namun sebaliknya jika mereka memiliki kelainan pada fungsi otak dan alat bicaranya maka akan mengalami kesulitan dalam berbahasa. Gangguan berbicara secara garis besar ada dua yaitu gangguan akibat faktor medis dan gangguan akibat

faktor lingkungan sosial. Maksud gangguan faktor medis adalah gangguan akibat kelainan fungsi otak atau akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya. Semua orang tua mengharapkan anaknya bisa tumbuh sehat, normal seperti layaknya bayi atau anak pada umumnya. Maka dari itu seringkali orang tua merasa khawatir jika anak mengalami sakit sedikit saja atau mengalami hal yang diluar kewajaran. Namun ada juga beberapa orang tua yang sulit menerima kenyataan bahwa anaknya membutuhkan pengobatan, dan akhirnya mereka hanya mendiagnosis saja dan menganggap bahwa anaknya baik-baik saja. Memang adanya gejala gangguan mental sulit diterima, namun sebagai orang tua kita harus bersikap objektif demi masa depan si kecil. Salah satunya adalah kasus anak yang mengalami terlambat bicara. Seorang anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila anak tersebut telah menginjak usia 2 tahun. Namun sayangnya anak belum bisa mengucapkan kata-kata, minimal sepetah dua patah kata saja, tetapi anak tersebut masih mengucap dengan terbatas bahkan tidak bisa. Padahal normalnya ketika sang anak menginjak usia 2 tahun mereka seharusnya sudah bisa menggabungkan dua kata atau lebih menjadi sebuah kalimat yang utuh. Meskipun ketika pengucapan masih ada satu dua huruf yang mengalami gangguan atau sulit diucapkan. Tetapi hal ini tidak masalah karena mereka biasanya selalu mencoba menirikan suara atas kata atau ucapan tersebut. Lalu jika tidak, maka anak terdeteksi mengalami terlambat bicara.

Wahyuni (2015:85) mengemukakan bahwa perasaan cemas pada saat mengawali berbicara di depan umum adalah hal yang hampir pasti dialami oleh semua orang, bahkan seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum juga tidak terlepas dari perasaan ini. Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya dan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang dan hal tersebut tidak berlangsung lama (Ramaiah, 2003). Kecemasan akan berubah menjadi ancaman dan menciptakan ketegangan dan rasa tidak menyenangkan (Alwisol, 2009). Kecemasan berbicara di depan umum merupakan fungsi rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* berperan menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan. Pada saat merasa takut dan cemas, biasanya individu mempunyai *self-efficacy* rendah. Sementara individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari (Dewi :2012).

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa berpikir dan bertindak laku terhadap keputusan yang dipilih, usaha-usaha yang akan dilakukan, dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan, memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya. Keyakinan pada seluruh kemampuan meliputi, kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan

diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.

Warsito (2004) *Self-efficacy* bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada suatu tugas atau situasi tertentu, namun pada situasi dan tugas yang lain tidak. *Self-efficacy* juga bersifat konseptual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya *self-efficacy* akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. Berdasarkan pendapat tokoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu tugas atau situasi tertentu dengan berhasil. Bandura (1997) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dalam *self-efficacy*, yaitu: (a) pengharapan hasil (*outcome expectancy*) merupakan harapan terhadap kemungkinan hasil dari suatu perilaku, (b) pengharapan efikasi (*efficacy expectancy*) merupakan harapan yang akan dapat membentuk perilaku secara tepat. Suatu keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan bahwa harapan seseorang berkaitan dengan kesanggupan melakukan suatu perilaku yang dikehendaki, (c) nilai hasil (*outcome value*) merupakan nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan dan seseorang harus mempunyai *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *self-efficacy* yang dimilikinya.

Apollo (2007) menyebut kecemasan berbicara di depan umum dengan istilah *reticence*, yaitu ketidakmampuan individu untuk mengembangkan

percakapan yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan tetapi karena adanya ketidakmampuan menyampaikan pesan secara sempurna, yang ditandai dengan adanya reaksi secara psikologis dan fisiologis. Masing-masing gejala yang ditunjukkan ketika mengalami kecemasan berbicara di depan umum tidak dapat berdiri sendiri, tetapi masing-masing gejala saling berhubungan. Individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum akan mengalami gejala pada psikologisnya, akan mempengaruhi fisiologis dan kognitifnya semua gejala tersebut saling timbal balik satu dengan yang lainnya. Ketidakmampuan mengungkapkan keinginan, perasaan, mengekspresikan apa yang ada dalam diri individu, menjadi suatu masalah baru yang sulit untuk diselesaikan, sehingga individu memerlukan sebuah pengalaman, kemampuan dan keterampilan yang berdampak pada kemampuan akademik yaitu keterampilan berkomunikasi.

Rakhmat (2008) mengatakan bahwa ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang *aprehensif* (prihatin atau takut) di dalam berkomunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan akan berbicara jika terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi yang baik dari orang lain. Orang-orang yang mengalami tidak terampil berkomunikasi yang akan menjadi cikal bakal timbulnya kecemasan berbicara di muka umum, dia akan merasa bahwa orang tidak memberikan respon yang positif terhadap apa yang diucapkannya. Komunikasi adalah peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Komunikasi menyentuh segala aspek

kehidupan manusia, menurut penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas kehidupan manusia .

Hardjana (2003) berpendapat bahwa “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang dan mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lainnya, dari komunikator ke komunikan”. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi biasanya dalam bentuk lambang yang mengandung arti yang sangat luas dan tidak terbatas pada ide atau gagasan saja, tetapi dapat juga berupa informasi dan pengetahuan. Komunikasi merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain. Komunikasi yang berjalan tidak efektif, menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri (Rakhmat, 1998). Sikap ketidaksenangan dapat menyebabkan ketegangan pada individu. Adanya ketegangan, dan sikap menarik diri dari lingkungan pergaulan mengindikasikan adanya gejala kecemasan pada diri individu.

Menurut pendapat Chaplin, 2006 dalam (Wahyuni 2014:50-64) bahwa kecemasan merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa-rasa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Pengertian pada pembahasan sebelumnya mendukung pendapat Sigmund Freud dalam (Jess Feist dan Gregory J. Feist: 2008) tentang kecemasan, Sigmund Freud

berpendapat bahwa kecemasan adalah kondisi yang tidak menyenangkan, bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya, disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat. Sedangkan Philips dalam (Ririn dkk, 2013) menyebut kecemasan berbicara didepan umum dengan istilah *reticence*, yaitu ketidakmampuan individu untuk mengembangkan percakapan yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan tetapi karena adanya ketidakmampuan menyampaikan pesan secara sempurna, yang ditandai dengan adanya reaksi secara psikologis dan fisiologis.

Arsaudi (2017:16-29) mengemukakan kemampuan seseorang mengungkapkan pendapat sangat berkaitan dengan kepribadian individu, dimana kepribadian seseorang berhubungan dengan apa yang ditangkap atau direspon oleh orang lain berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, karena apa yang diungkapkan amat sangat menentukan tafsiran orang lain terhadap kepribadian seorang individu. Dalam suatu diskusi pendapat yang baik dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarluaskan pengetahuan. Tetapi, pendapat yang tidak baik dapat juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran. Karena itu, kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan. Salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh siswa dalam berkomunikasi adalah kecemasan mengungkapkan pendapat, yaitu kecemasan bila dihadapkan pada situasi yang mengharuskan siswa mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas maupun dalam

diskusi. Komunikasi memegang peranan dalam pemantapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal guru dengan siswa, dan penyampaian intruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik individu. Komunikasi di dalam kelas sangat menentukan efektifitas dan mutu pendidikan.

Indriati (2011:50) mengemukakan bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara mudah cemas dan khawatir tidak dapat berinteraksi dengan anak sebaya. Masalah yang sering kita temukan tentang kondisi anak yang mengalami kecemasan berbicara sangat erat hubungannya dengan anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Hal seperti ini juga terjadi pada orang yang dewasa yang kurang dapat mengutarakan pikiran dan perasaannya kadang terjadi perilaku tidak biasa. Ketidakmampuan berbicara sesuai umurnya untuk mengutarakan keinginannya pada anak-anak sering sekali membuat anak menjadi frustrasi dan marah, bahkan akan membuat anggota keluarga frustrasi juga.

Maria (2011:23-25) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa yang murni karena perkembangannya, masalah gangguannya merupakan masalah primer, karena itu disebut gangguan bahasa spesifik. Di katakan gangguan primer karena masalahnya hanya mengenai gangguan bicara dan bahasa yang disebabkan karena gangguan sendiri, bukan disebabkan oleh gangguan-gangguan lain. Namun jika gangguan berbicara itu disebabkan karena gangguan lain, maka gangguan bicara dan bahasanya disebut gangguan sekunder.

Jamaluddin (2016:103-105) menjelaskan bahwa ketika kita berbicara di depan publik atau sebagai pembicara yang terampil, maka kita harus percaya diri dan cukup mengadakan latihan. Cara ini menjelaskan bahwa rasa percaya diri dan ketenangan itu merupakan hasil pengembangan sejumlah keahlian untuk menyelesaikan sebuah tugas dengan sukses. Rasa ketidakpercayaan diri seseorang pembicara di depan publik biasanya akan muncul dalam berbagai sikap perilaku seperti : gemetar, bicara terputus-putus, tangan berkeringat dingin, mulut kering, terlalu banyak liur, tersengal-sengal, tegang wajahnya, dan tersa tenggorokan tersumbat.

Destriyana (2013) menjelaskan bahwa kita tentu pernah mengalami demam panggung ketika harus memberi pidato atau mengikuti lomba yang mengharuskan anda berdiri di depan banyak orang. Kecemasan yang muncul saat kita berada di situasi tersebut terkadang membuat nyali ciut. Namun, jika rasa takut itu berubah terlalu ekstrem, Anda mungkin mengalami kondisi yang dinamakan gangguan kecemasan sosial. Juga disebut fobia sosial, orang yang menderita gangguan ini memiliki ketakutan yang berlebihan, kerap merasa malu saat berada di depan umum. Dalam beberapa kasus yang cukup ekstrem, kecemasan itu dapat menyebabkan serangan panik. Untuk mencari tahu apakah anda menderita gangguan kecemasan sosial atau tidak, kenali gejala berikut, seperti dilansir Boldsky.

Berdasarkan uraian di atas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat tentang berbicara pada anak maka peneliti dapat menyimpulkan

bahawa kemampuan berbicara akan mulai diproses sejak anak usia dini bahkan sebelum anak lahir pun biasanya sering dilakukan terapi berbicara dengan anak ketika masih dalam kandungan. Berbicara adalah salah satu indikator perkembangan anak. Sangat erat kaitannya kemampuan berbicara dengan psikolinguistik, psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa dalam hal ini adalah berbicara diperoleh oleh manusia. Setiap manusia yang normal akan dapat melakukan komunikasi terutama berbicara, tetapi tidak setiap orang tersebut dapat berbicara dengan baik dan komunikatif di depan umum. Berbicara adalah cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan.

Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi menentukan kualitas kehidupan manusia, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif sangat diperlukan, untuk menyampaikan ide, gagasan dan pengetahuan kepada orang lain. Kenyataan yang terjadi selama ini berbeda, kemampuan berkomunikasi kurang dimiliki oleh banyak anak, mereka masih takut bila mendapatkan kesempatan berkomunikasi tampil di dalam kelas pada saat pembelajaran atau pada saat berkumpul dengan teman.

D. Selektif Mutisme (SM)

1. Pengertian Selektif Mutisme (SM)

Berdasarkan kamus psikologi Chaplin, 2002 dalam(Anggraheni:2016) selective mutism (SM) diartikan sebagai suatu hambatan emosional yang

mengakibatkan ketidakmampuan volunter maupun non-volunter untuk berbicara. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, 2013 dalam (Anggraheni:2016) Pengertian lainnya tentang SM adalah gangguan bicara yang bersifat menetap dalam situasi sosial tertentu (misalnya lingkungan sekolah, lingkungan bermain) dimana berbicara merupakan hal yang dibutuhkan, bahkan dalam situasi yang lain. Pada umumnya, SM ini dapat terjadi dan mulai tampak ketika mereka telah mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, seperti berada di lingkungan sekolah (pra school, 2-6 tahun), berada pada lingkungan teman sebaya maupun dengan orang-orang dewasa selain anggota keluarga, dan sebagainya. Penolakan mereka untuk berbicara seringkali menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk menilai kemampuan membaca maupun kemampuan akademis lainnya. Anak-anak dengan SM kadang menggunakan komunikasi nonverbal dalam berinteraksi sosial (misal menggumam, menunjuk, menulis). Meskipun demikian, sebagian dari mereka tetap memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktifitas sosial yang tidak memerlukan komunikasi verbal. Misalnya, turut serta dalam drama sekolah dengan mengambil peran yang tidak memerlukan kemampuan berbicara. Anak pada umumnya menyampaikan keinginan dan perasaannya kepada orang lain melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Namun terdapat beberapa anak yang kesulitan menyampaikan keinginannya kepada orang lain terutama kepada orang diluar keluarga intinya. Banyak anak yang memilih diam dan tidak berbicara ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi ini secara klinis disebut dengan Selektif Mutisme. Selektif Mutisme (selanjutnya akan disingkat dengan SM)

merupakan diagnosa yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan gangguan pada seseorang yang hanya berbicara dalam situasi tertentu saja. Anak yang mengalami SM menunjukkan beberapa simtom-simtom seperti menolak untuk berbicara di beberapa situasi sosial, sangat pemalu, menghindari, ketakutan berlebihan dan menunjukkan perilaku menentang pada beberapa situasi tertentu. Ciri-ciri lain yang ditampilkan oleh anak-anak dengan SM ini antara lain seperti kurangnya kontak mata, kurang senyum, tantrums, memerah karena malu, gelisah, dan gejala umum lainnya yang berhubungan dengan SM (Camposano, 2011). Anak-anak dengan gangguan SM seringkali menolak untuk berinteraksi, berkomunikasi maupun membaur dan menciptakan situasi yang menyenangkan dengan lingkungan sekitarnya sebagaimana ketika mereka berada di rumah atau bersama dengan teman-teman sebaya yang mereka percaya. Hal ini sesuai yang diungkapkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM-V, 2013), bahwa saat berada dalam interaksi sosial tertentu, anak-anak dengan SM tidak memberikan respon saat diajak berbicara oleh orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa yang mereka anggap kurang dapat memberikan rasa nyaman. Pada dasarnya, anak-anak SM tersebut memiliki kemampuan untuk berbicara dan berbahasa, namun saat mereka berada di lingkungan tertentu seperti lingkungan sekolah mereka membisu dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Gangguan SM ini dapat menyebabkan anak mengalami hambatan untuk menjalin kontak sosial secara luas, yang kemudian tanpa disadari juga dapat menghambat proses belajar mereka di sekolah.

Kehle, T. J., dan Bray, M. A., 2004 dalam (Usman:2016) SM merupakan salah satu gangguan pada anak, dimana anak cenderung mengendalikannya dan dengan siapa dia memilih untuk berbicara. SM pada umumnya dapat diamati ketika anak mulai memasuki dunia sekolah. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya kegagalan anak secara konsisten dalam berkomunikasi di lingkungan sosial tertentu selama lebih dari sebulan. Kegagalan komunikasi yang terjadi bukan merupakan karena kurangnya pengetahuan lisan ataupun karena adanya gangguan komunikasi tertentu. Namun, karena adanya pengendalian psikologis tersendiri dari anak yang disebabkan oleh berbagai faktor, dan anak memilih diam sebagai mekanisme coping dalam menghadapi situasi tersebut. Gangguan SM menggambarkan anak-anak yang terus-menerus diam dalam beberapa situasi tertentu meskipun mampu berbicara dengan bebas pada waktu yang berbeda. Anak-anak yang mengalami SM biasanya dapat berbicara di rumah dan dengan orang-orang akrab tapi gagal untuk melakukannya di tempat-tempat lain seperti: sekolah, toko-toko, dan situasi sosial dengan orang asing. Individu benar-benar tidak dapat berbicara dan mungkin 'membekukan' di beberapa pengaturan seolah takut orang lain mendengar suara mereka.

Ningsih, 2010 dalam (Wijayanti:2014) menjelaskan bahwa manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif, sehingga kemampuan bahasanya terganggu atau terhambat. Gangguan berbicara ini secara garis besar ada dua yaitu gangguan akibat faktor medis dan gangguan akibat faktor

lingkungan sosial. Gangguan faktor medis ini adalah karena kelainan fungsi otak dan kelainan alat-alat berbicara, sedangkan gangguan faktor faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah seperti terisih atau terisolasi dari kehidupan bermasyarakat. SM atau bisu selektif adalah istilah untuk seorang anak yang terus menerus gagal berbicara di situasi sosial spesifik ketika dia diharapkan untuk berbicara, tetapi konsisten disituasi sosial lain. SM dapat diartikan sebagai hilangnya kesanggupan berbicara atau bisu selektif. Ketidakmampuan berbicara ini bukan disebabkan oleh kerusakan pada alat-alat percakapan seperti lidah, kerongkongan, pernafasan dan sebagainya tetapi sebagai akibat tekanan perasaan, kecemasan, putus asa, merasa hina, gagal dan sebagainya. Selektif Mutisme (SM) disini menggambarkan anak-anak yang terus-menerus diam di beberapa situasi tertentu meskipun mampu berbicara dengan bebas di lain waktu. Anak-anak ini mampu berbicara dan berkomunikasi dalam pengaturan di mana mereka nyaman, aman dan santai, seperti di rumah.

Chaer (2015:151) mengemukakan bahwa penderita gangguan mutisme ini anak tidak mau berbicara sama sekali, sebagian dari mereka masih dapat dianggap membisu, yakni memang sengaja anak tidak mau berbicara. Mutisme ini sebenarnya anak tidak mau berkomunikasi secara verbal saja tetapi juga tidak dapat berkomunikasi secara visual maupun isyarat, seperti dengan gerak-gerik dan sebagainya. SM adalah gangguan berkomunikasi yang biasanya dijumpai pada anak yang memilih tidak berbicara pada situasi tertentu atau orang tertentu, meskipun ia mampu. Misal anak tidak mau berbicara di sekolah, atau di lingkungan sekolah dengan guru, teman sekolah, atau dengan orang-orang yang

berada di sekitarnya. Padahal jika di rumah atau bersama temannya, ia banyak bicara. Gangguan ini umumnya dimulai sebelum anak berusia lima tahun, namun baru disadari saat anak mulai bersekolah.

Rahayu (2009:124) menjelaskan bahwa untuk dapat dikatakan atau memenuhi kriteria diagnostik SM anak harus mampu berbicara dalam setidaknya satu situasi dan tidak dapat berbicara setidaknya satu situasi lainnya. Lebih dari 90% anak dengan sifat bisu selektif juga memiliki kecemasan sosial. Banyak anak-anak dengan sifat bisu selektif mengalami kesulitan besar merespons atau memulai komunikasi dengan cara nonverbal. Tidak semua anak-anak mewujudkan kecemasan mereka dengan cara yang sama. Beberapa mungkin benar-benar bisu dan tidak dapat berbicara atau berkomunikasi dengan siapa pun namun, dapat berbicara dengan beberapa orang terpilih walaupun melalui bisikan. Bahkan beberapa anak tidak bergerak karena ketakutan ketika mereka dihadapkan pada situasi sosial tertentu. Ada pula anak yang 'terlihat' santai, riang dan bersosialisasi dengan satu atau beberapa anak-anak tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan guru atau teman-teman. semua anak-anak mewujudkan kecemasan mereka dengan cara yang sama. Beberapa mungkin benar-benar bisu dan tidak dapat berbicara atau berkomunikasi dengan siapa pun namun, dapat berbicara dengan beberapa orang terpilih walaupun melalui bisikan. Bahkan beberapa anak tidak bergerak karena ketakutan ketika mereka dihadapkan pada situasi sosial tertentu. Ada pula anak yang terlihat santai, riang, dan bersosialisasi dengan satu atau beberapa anak-anak tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan guru atau teman-teman. Mengapa SM ini dapat dikatakan sebagai sebuah

masalah? Karena seseorang yang memiliki mental yang sehat diartikan sebagai kondisi mental yang tumbuh dan didasari motivasi yang kuat ingin meraih kualitas diri yang lebih baik. Dikatakan pribadi yang tidak sehat adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan SM sendiri dapat menghambat seseorang untuk mengembangkan potensinya. Orang yang dikatakan sehat tidak hanya sehat dalam mental namun sehat juga dalam kepribadian.

2. Ciri-ciri SM

Kotrba dan Kovac, 2012 dalam (Anggraheni:2016) mengemukakan sebagai langkah diagnosis awal bagi anak-anak dengan kemungkinan SM, diperlukan adanya informasi umum seperti bagaimana orang tua memperlakukan anak saat di rumah, bagaimana orang tua mengajarkan kedisiplinan dan penyelesaian tugas, apa yang dilakukan orang tua saat anak melakukan kesalahan, riwayat perkembangan anak dan kondisi kesehatannya, perasaan anak terhadap lingkungan sekolah mereka, bagaimana perilaku anak saat di sekolah, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam naungan *Mental Health Information Committee at the Children's Hospital of Eastern Ontario (CHEO)* yang berkolaborasi dengan SM Group, sebelum atau selama dalam interaksi sosial, anak dengan SM memungkinkan menampilkan:

- a. menarik atau menutup diri saat berada dalam situasi yang membuat mereka sangat cemas,
- b. menolak untuk mengikuti petunjuk orang dewasa dan tampak tidak patuh atau melawan yang membuat mereka merasa cemas,

- c. menghindari situasi atau kegiatan yang dapat memicu stres,
- d. mengeluh sakit kepala atau sakit perut,
- e. menatap ke arah lain, menghindari kontak mata atau tidak tersenyum,
- f. sulit mengatakan hal-hal sederhana seperti halo, selamat tinggal, atau ucapan terima kasih.

Anak-anak dengan gangguan SM mungkin juga mengalami (Kotrba dan Kovac, 2012):

- a. *social anxiety disorder* (9 dari 10 anak dengan SM memiliki hal tersebut),
- b. *kesulitan untuk berada jauh dari orang tua,*
- c. *memiliki beberapa masalah bicara atau bahasa,*
- d. *mengompol saat siang atau malam hari (enuresis).*

Ciri-ciri anak yang mengalami gangguan SM adalah selalu gagal berbicara pada situasi tertentu, misal ketika anak tersebut berada di depan umum atau di depan kelas mereka tidak mau berkomunikasi atau berbicara satu kata pun. Gejala ini berlangsung setidaknya selama sebulan setelah bersekolah dan bukan pada awal masuk sekolah akibat anak masih belum terbiasa. Gangguan bicara ini bukan karena anak tidak menguasai materi atau karena tidak nyaman jika bertemu dengan teman, juga bukan karena masalah dalam berbicara (misal gagap). Selain itu, penderita seperti ini bukan termasuk gangguan jiwa. Namun, dalam panduan tentang gangguan jiwa internasional disebutkan bahwa anak dengan SM sering juga mengalami gangguan kecemasan, sangat pemalu, takut dengan teman atau orang lain, takut dengan lingkungan sosial, dan anak yang menderita seperti ini lebih suka untuk menarik diri.

Ningsih, 2010 dalam (Wijayanti:2013) menjelaskan bahwa sebagian besar anak dengan sifat bisu Selektif terlihat dan bertindak seperti anak lainnya, ketika mereka berada dalam situasi yang nyaman. Tetapi ketika mereka berada dalam situasi lain, seperti sekolah atau situasi yang membuat mereka sangat cemas dan tidak nyaman. Sebelum atau selama interaksi sosial, anak dengan sifat bisu selective dapat dicirikan sebagai berikut: (1) Menarik diri dari situasi yang membuat mereka begitu cemas, (2) menolak untuk pergi ke suatu tempat yang membuat mereka merasa takut, (3) menghindari kontak mata atau tidak tersenyum saat diajak berbicara, (4) memiliki kesulitan mengatakan hal-hal sederhana, (5) kegagalan dalam berbicara bukan disebabkan kurangnya pengetahuan, atau pemahaman terhadap bahasa, (6) gangguan ini paling tidak muncul sekurang-kurangnya satu bulan dan tidak terbatas pada sebulan pertama masuk sekolah, (7) mempengaruhi komunikasi sosial dan kurangnya nilai akademis, (8) gangguan tidak termasuk dalam gangguan komunikasi misal gagap, (9) selama 3 bulan di lingkungan sosial yang sama anak masih tetap saja, membisu dan menyendiri namun tetap aktif di rumah tanpa henti, (10) tidak sekadar membisu, anak pengidap Selektif Mutisme (SM) juga mengalami debar jantung yang lebih cepat, dan tangan berkeringat, layaknya seseorang yang mengalami phobia.

3. Penyebab SM

Camposano, 2011 dalam (Anggraheni:2016) bahwa kepastian tentang penyebab dari SM sebenarnya masih dalam penelitian yang terus menerus. Dalam hal ini dinyatakan bahwa pemicu utama munculnya SM ini adalah terjadinya kecemasan sosial yang tinggi. Faktor penyebab yang lain adalah trauma,

kecemasan akut, dan bahkan fobia sosial. Beberapa penelitian juga memperoleh hasil bahwa anak yang diduga mengalami gangguan SM memiliki presentase yang sangat kecil dalam menunjukkan adanya gangguan bicara maupun hambatan berbahasa. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan bicara maupun hambatan dalam berbahasa bukanlah faktor penyebab terjadinya SM. Ketidakmampuan berbicara pada SM juga tidak dapat disamakan dengan sifat pemalu dan tidak dapat dikategorikan pula ke dalam jenis gangguan yang lain seperti gangguan pendengaran, aphasia, schizophrenia, maupun autism. Meskipun demikian, ciri-ciri perilaku yang tampak pada SM seringkali membingungkan bagi sebagian orang, sehingga gangguan ini masih sangat sedikit mendapatkan tanggapan maupun penanganan secara tepat. Mereka sering diabaikan ataupun dianggap sebagai gangguan psikologis yang kompleks. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan gangguan SM ketika berada di lingkungan pendidikan seringkali ditempatkan dalam kelas khusus.

Busse, Downey, 2011 dan Hayden, 1980 dalam (Anggraheni:2016) menjelaskan anak yang mengalami gangguan SM mayoritas **anak tersebut bisa seperti anak normal lainnya jika berada dalam lingkungan yang menurut dia nyaman**. Kadang ada orang tua yang mengatakan, jika di rumah anaknya sangat aktif, banyak bicara, dan bahkan sangat dominan dan suka mengatur. Kebanyakan anak dengan SM disebabkan kesulitan dengan lingkungan sosial. Bagi mereka, bicara di depan orang seperti tengah berada di atas panggung. Bahkan sebelum dipanggil, si anak sudah gemeteran dan cemas luar biasa. Berikut ini adalah penyebab SM yaitu:

a. trauma saat belajar bicara

Misal, anak dilarang berbicara saat dia ingin bicara. Padahal anak usia 3-5 (usia pra sekolah) sedang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk memenuhinya ia menjadi banyak bertanya dan berbicara, anak merasa trauma karena dimarahi orang tuanya saat mengajukan banyak pertanyaan,

b. munculnya rasa cemas yang tinggi

Peristiwa traumatis atau kisah-kisah menyeramkan yang didengar anak dapat menimbulkan kecemasan yang tinggi dan menjadi pencetus munculnya SM. Misal, karena anak mendapat hukuman keras akibat melanggar aturan atau berbuat salah, anak akan mengalami kecemasan bahwa ia akan melakukan kesalahan lagi membuatnya merasa tidak berdaya,

c. kekecewaan yang mendalam

Banyak hal bisa menjadi sumber kekecewaan yang mendalam bagi anak. Misal, anak merasa tidak diperhatikan lagi oleh ibu saat adiknya lahir. Contoh lainnya, keluarga harus pindah ke lingkungan yang sangat asing bagi anak sementara orang tua tidak menyadari permasalahan yang dihadapi anaknya,

d. faktor genetik

Anak yang menderita gangguan SM dapat terjadi karena faktor keturunan dari orang tuanya, hal ini terjadi ketika orang tua anak tersebut pernah bercerita bahwa anak saya menderita seperti ini, keadaan ini sama dengan yang pernah saya alami pada waktu kecil ketika sedang belajar di SD, namun setelah masuk di sekolah menengah secara perlahan saya bisa berbicara dengan teman, guru, atau lingkungan sekolah,

e. memiliki perasaan malu yang sangat berlebihan, adanya rasa takut, mersa cemas sekali, sehingga mereka sampai menarik diri dari lingkungan sosial.

4. Jenis-jenis SM

Chaer (2015:151) mengemukakan tentang jenis-jenis SM sebagai berikut:

a. Mutism Histerik

Gangguan kepribadian histerik merupakan sebuah gangguan yang tidak diturunkan. Hanya saja, pola asuh orang tua sebagai sosok yang dicontoh dalam perannya sebagai modeling oleh anak sehingga berpeluang menurunkan karakter histerikel. Kepribadian histerik sebenarnya sudah terlihat pada masa kanak-kanak dan jika diabaikan hingga menjelang akhir remaja, kepribadian histerik bisa berlanjut menjadi gangguan kepribadian.

b. Mutism elektif

Bagi anak yang mengalami gangguan berbicara mutism elektif ini, anak tersebut tidak mau berkomunikasi berbicara atau membisu ketika diberi pertanyaan oleh guru, teman, atau orang lain pada saat di lingkungan sekolah, sehingga guru selaku pendesain pembelajaran merasa bingung untuk menghadapi sikap anak seperti ini.

c. Mutism Akinetik atau *Locked - in Syndrome*

Anak yang menderita mutism akinetik ini masih bisa bertahan hidup karena jantung, paru-paru, ginjal, hati masih berfungsi. Hanya gerakan volunter, pikiran, minat, keinginan, dan semua fungsi luhur lainnya sudah tidak dapat bekerja

dengan baik, sehingga akan berpengaruh sekali terhadap perkembangan berbicara pada penderita ini.

d. Mutism idiopatik

Anak yang mengalami gangguan mutism idiopatik sampai saat ini belum dapat diketahui apa penyebabnya, hanya baru diperkirakan penderita mutism ini mungkin suatu keadaan jiwa yang terganggu sejak mereka dilahirkan.

Menurut Hayden, 1980 dalam (Anggraheni:2016) mengemukakan tentang jenis-jenis SM sebagai berikut:

a. *Symbiotic Mutism*

SM tipe ini ditandai dengan adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap figur pengasuh dan sikap tunduk yang berlebihan pada orang lain namun bersifat manipulatif. Anak-anak ini cenderung berusaha mengendalikan lingkungannya terutama orang tua dengan menampilkan perilaku negativism terhadap nilai-nilai sosial maupun kontrol orang tua. Secara umum, SM tipe ini dipicu oleh adanya ketergantungan yang tinggi pada figur pengasuh terutama ibu serta sikap dominan yang berlebihan dari orang tua terutama figur ibu,

b. *Speech Phobic Mutism*

SM tipe ini menampilkan adanya ketakutan pada suara bising dan keras. Ketakutan ini selalu terjadi berulang kali. Suara bising dan keras ini dapat menyebabkan mereka ketakutan dan berhenti berbicara. Hal ini akan berlangsung lama dan dibutuhkan banyak motivasi agar mereka mau berbicara kembali. Reaksi fisik yang secara umum menyertai adalah detak jantung yang semakin cepat, nafas yang pendek, berkeringat, dan tubuh yang gemetar. Mereka sering berkomunikasi

menggunakan metode nonverbal seperti pemberian isyarat, menulis pesan, dan menggunakan bahasa isyarat. Penyebab SM jenis ini belum dapat ditemukan secara jelas,

c. *Reactive mutism*

Anak dengan SM tipe ini tampak menarik diri dari lingkungan bahkan depresi sebagai akibat dari satu atau lebih rangkaian peristiwa traumatis. Tipe ini diduga disebabkan oleh adanya perlakuan kasar dari keluarga terutama orang tua, seperti tamparan pada wajah atau ungkapan kata-kata kasar yang memerintahkan anak untuk menutup mulut, diam, atau larangan berbicara. Jika hal ini tidak segera mendapatkan penanganan secara tepat maka dapat menyebabkan depresi berat, termasuk percobaan bunuh diri dan ketergantungan obat,

d. *Passive aggressive mutism*

Pada tipe ini anak menampilkan sikap diam sebagai bentuk permusuhan. Mereka menolak untuk berbicara. Pada umumnya SM tipe ini disebabkan oleh adanya situasi yang mengancam bagi anak. Mereka merasa terancam dan pada akhirnya tumbuh keinginan kuat untuk menggunakan perilaku diamnya sebagai alat untuk mengontrol dan memanipulasi lingkungan di sekitar mereka,

E. Dampak SME bagi Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik siswa

Berikut akan dijelaskan dampak SM bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak yang mengalami gangguan SM memberikan dampak bagi berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak-anak

dengan SM mengalami kendala kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya karena adanya gangguan dalam berkomunikasi.

a. Dampak Bagi Perkembangan Kognitif

Anak yang mengalami gangguan mutism ini akan berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi dalam berbicara, karena pada aspek kognitif ini merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan secara rasional seperti **pengetahuan** aspek ini adalah aspek yang mendasar yang merupakan bagian dari aspek kognitif, mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi-materi yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana sampai dengan mengingat teori-teori yang memerlukan kedalaman berpikir. **Pemahaman** aspek ini lebih tinggi daripada aspek pengetahuan. Mengacu kepada kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, memahami dan terutama memahami makna dari hal-hal yang telah dipelajari.

Memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi atau mengubah bentuk, interpretasi atau menjelaskan, dan ekstrapolasi. Tujuan dari aspek ini adalah untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi tersebut dalam kondisi yang baru atau dalam kondisi nyata. Kemampuan menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Penerapan merupakan tingkat yang lebih tinggi dari kedua aspek sebelumnya yaitu pengetahuan dan pemahaman. **Analisis pada aspek** **inimenganalisa** melibatkan pengujian dan pemecahan informasi ke dalam

beberapa bagian, menentukan bagaimana satu bagian berhubungan dengan bagian lainnya, mengidentifikasi motif atau penyebab dan membuat kesimpulan serta materi pendukung kesimpulan tersebut. Tiga karakteristik yang ada dalam aspek analisa yaitu analisa elemen, analisa hubungan, dan analisa organisasi. **Sintesis** termasuk menjelaskan struktur atau pola yang tidak terlihat sebelumnya, dan juga mampu menjelaskan mengenai data atau informasi yang didapat. Dengan kata lain, aspek sintesis meliputi kemampuan menyatukan konsep atau komponen sehingga dapat membentuk suatu struktur yang memiliki pola baru. Pada aspek ini diperlukan sisi kreatif dari seseorang atau anak didik. **Evaluasi** adalah kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta pertimbangan dari nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, kemampuan menilai sesuatu untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

b. Dampak bagi Perkembangan Afektif

Ranah afektif ini penderita gangguan mutism ini anak tidak dapat mengikuti karena berhubungan dengan materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Pada ranah afeksi, Bloom menyusun pembagian kategorinya dengan **David Krathwol** yaitu **penerimaan** mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain. Dalam domain atau ranah afektif, penerimaan merupakan hasil belajar yang paling rendah. Contohnya, mendengarkan pendapat orang lain. **Responsif** ini

berada satu tingkat di atas penerimaan, dan ini akan terlihat ketika siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu materi. Anak memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. Contoh, ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai suatu pelajaran. **Penilaian**, domain ini mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu, seperti penerimaan, penolakan atau tidak menyatakan pendapat. Juga kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan yang kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengekspresikannya ke dalam perilaku. Contoh, mengusulkan kegiatan kelompok untuk suatu materi pelajaran.

Organisasi dan tujuan dari ranah organisasi adalah penyatuan nilai, sikap yang berbeda yang membuat anak lebih konsisten dan membentuk sistem nilai internalnya sendiri, dan menyelesaikan konflik yang timbul diantaranya dan keharmonisan berbagai perbedaan nilai yang ada serta menelaraskan berbagai perbedaan. **Karakterisasi dan** domain ini adalah karakter seseorang dan daya hidupnya, semua ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi.

c. Dampak bagi Perkembangan Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan, koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Dalam

aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna. **Kesiapan**, kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu. **Respon terpimpin**, merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan.

Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus. **Mekanisme**, merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu. **Respon tampak kompleks**, ini tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis. **Adaptasi** pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda. **Penciptaan** yaitu menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan

suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

F. Upaya Penanganan Anak dengan SME

Usaha untuk mengatasi anak yang menderita gangguan SME memang sangat memerlukan ketekunan dan kesabaran bagi orang yang berada di sekitarnya karena anak ini mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan anak lainnya. Untuk mengatasi gangguan SM ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan menurut Tedjasaputra (2018).

a. Terapi perilaku dan terapi bermain

Cara ini bisa efektif jika semua tekanan untuk berbicara dihilangkan dan buatlah anak merasa bebas dan terbuka. Jangan pernah mengancam anak dengan SM, karena akan memperberat masalah. Mengajak anak ke sekolah saat belum banyak anak dan ajak berlatih bicara di depan kelas. Bisa pula dibantu bimbingan psikolog,

b. Obat-obatan.

Pengobatan yang diberikan biasanya untuk mengatasi gangguan kecemasan. Saat kecemasannya berkurang, bisa dikombinasikan dengan terapi perilaku. Hal ini sebaiknya perlu dikonsultasikan dengan dokter tentunya,

c. Menambah Kepercayaan Diri.

Yang terpenting, selaku orangtua harus memberikan penilaian positif pada anak tersebut. Misal, jika anak suka kesenian, berikan dukungan sepenuhnya. Buatlah hari spesial untuk menunjukkan bahwa ia seorang *masterpiece*! Sering-seringlah mengajak anak ke lingkungan di luar rumah dan perkenalkan lingkungan baru secara perlahan agar ia semakin merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan sekolah, jangan lupa melibatkan pihak sekolah untuk membantu,

d. Hindari Memberi Nasihat Terus Menerus.

Hal ini bermaksud untuk mendorong agar anak tersebut mau berbicara. Upaya ini tidak akan ada hasilnya. Bisa jadi ia malah berbohong bahwa ia mau berbicara dengan guru maupun teman-temannya di sekolah, padahal tidak,

e. Hindari memaksa anak SME membicarakan kekurangannya di sekolah.

Hal itu dapat membuatnya bosan dan merasa tidak dipahami kesulitannya.

f. Sampaikan pula kepada gurunya untuk tidak memaksanya berbicara dan hindari menjadikan dirinya sebagai bahan diskusi dengan teman-teman sekelas.

g. Tunjukkan bahwa kita mengerti masalahnya dan bahwa anak SM tidak berdaya untuk berbicara. Pemaksaan akan memperburuk keadaan sebab ia sudah stres untuk bicara, dan akan bertambah stres.

- h. Lakukan pendekatan pada anak SM sambil tidak banyak bicara. Lakukanlah aktivitas tertentu bersamanya. Misalnya, bermain pasir, menggambar, menyusun pasel, main musik, dan sebagainya. Pendekatan secara pribadi seperti itu bisa dilakukan sampai rasa cemasnya teratasi.
- i. Bila dimungkinkan, ajaklah guru untuk berkunjung ke rumah dan melakukan aktivitas bersama anak tanpa menuntutnya untuk berbicara (jadi bisa saja guru seperti bicara sendiri karena anak tidak akan menjawab secara lisan).
- j. Lakukan pula pendekatan pada orang tua teman si anak agar mengizinkan anaknya bermain di rumah kita. Selanjutnya secara bertahap, anak kita yang mengunjungi rumah temannya.

Kotrba dan Kovac, 2012 dalam (Anggraheni:2016) menjelaskan langkah-langkah terbaik untuk membantu anak mengatasi SME yang telah terbukti mampu diterapkan pada anak-anak dengan gangguan SM adalah:

- a. memberikan pertolongan lebih awal. Semakin lama SM berlangsung maka semakin sulit untuk diatasi, karena perilaku anak-anak untuk menghindari berbicara menjadi diperkuat. Hal ini membuat perilaku mereka semakin sulit untuk diubah,
- b. membangun ikatan antara orang tua dan anak dengan cara: menghabiskan waktu dengan anak anda, memilih aktifitas yang melibatkan percakapan, menciptakan tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan, menciptakan sebuah "*goodbye ritual*".

Terdapat beberapa treatment yang dapat diterapkan untuk mengurangi kecemasan maupun ketakutan secara bertahap pada anak. Treatment ini dapat dilakukan oleh para orang tua, guru, pengasuh, maupun tenaga profesional yang relevan dengan bidang perkembangan yaitu:

- a. *Behavioural Strategies*: membantu anak secara bertahap untuk kemudian mengambil bagian dalam komunikasi yang lebih. Gunakan sistem “reward” ketika anak membuat kemajuan, membantu anak saat ada dalam lingkungan tertentu, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat, mendorong anak untuk mengambil bagian dalam memesan makanan di sebuah restoran, memanfaatkan setiap kesempatan untuk komunikasi, jangan membuat masalah besar ketika anak anda tidak berbicara dan membantu anak anda dalam situasi sekolah
- b. *Cognitive Behavioral (CBT)*: strategi ini membantu anak-anak mengatasi kecemasan mereka. Banyak anak dengan SM memiliki “kekhawatiran pikiran” tentang orang lain mendengar suara mereka, atau bertanya pada mereka tentang mengapa mereka tidak berbicara. Mengajarkan “mengatasi pikiran” anak-anak membantu mereka untuk mengatasi kekhawatiran ini. Contoh mengatasi pikiran termasuk, “suara saya terdengar baik-baik saja”, “tidak perlu khawatir tentang suara saya dari waktu ke waktu”, “mereka tidak menertawakan aku”.
- c. *Penggunaan Obat (Medications)* Obat dapat membantu anak-anak dengan SM yang tidak menanggapi berbagai pendekatan perilaku. Obat dapat membantu mengurangi kecemasan. Antidepresan yang dikenal sebagai SSRI (*Selective Serotonin Reuptake Inhibitor*) terbukti paling mampu untuk membantu

anak-anak dan remaja dengan kondisi kecemasan. Obat dapat diresepkan oleh dokter keluarga, dokter anak atau psikiater.

Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam penanganan terhadap anak-anak dengan SM ini, maka penting juga untuk melakukan beberapa hal:

a. menjalin komunikasi melalui kerjasama dengan pihak sekolah, dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru tanpa kehadiran anak atau pertemuan antara orang tua, guru, dan anak. Selain itu juga menjalin kerjasama dengan teman sebaya, seluruh teman, para tetangga, maupun kerabat lainnya,

b. memperhatikan gaya pengasuhan (pola asuh)

Sangat penting bagi orang tua untuk berperilaku hangat, lembut dan mendukung, tetapi juga memiliki aturan dan pengharapan yang wajar terhadap perilaku. Pendekatan orang tua yang kasar, menghukum dan kaku tidak akan membantu anak sama sekali.

c. Mengurangi kecemasan dan mengubah perilaku satu langkah pada satu waktu.

Berdasarkan uraian di atas tentang upaya yang dilakukan dalam rangka penanganan anak yang mengalami gangguan SM, sangat diperlukan suatu usaha yang penuh kesabaran, ketekunan dan pendekatan secara khusus terhadap anak tersebut, agar anak mendapatkan penanganan yang tepat sehingga kondisi mereka dapat diperbaiki dan proses komunikasi dan interaksinya dapat kembali normal.